

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Behavioral Intention* Mahasiswa untuk Mengikuti Perkuliahan Tatap Muka selama Pandemi Covid-19

Lusia Estihito Estuningrum*¹ dan I Gusti Bagus Budi Dharma²

^{1,2}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Sleman 55281, Indonesia

Email: lusiaestihito@mail.ugm.ac.id¹, budi.dharma@ugm.ac.id²

Abstrak

Peraturan Pemerintah Indonesia tahun 2020 tentang bentuk pembelajaran selama pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai tanggapan di tingkat perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan keengganan dan ketidaksiapan banyak perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan perkuliahan tatap muka serta mempertimbangkan program vaksinasi Covid-19 nasional yang baru akan dimulai. Di sisi lain, data statistik menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menginginkan bentuk *hybrid learning*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Behavioral Intention* (BI) mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka. Penelitian ini menggunakan empat variabel prediktor, yaitu *Attitude Towards Behavior* (ATB), *Effort Expectancy* (EE), *Performance Expectancy* (PE), dan *Coronavirus Anxiety Level* (CAL). Penelitian menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modelling* dengan jumlah sampel 400 mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Analisis tambahan menggunakan *Partial Least Square Multigroup Analysis* dilakukan untuk menguji efek moderasi dari *gender* dan perbedaan domisili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ATB, EE, dan PE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BI, sedangkan CAL sebaliknya. Efek moderasi *gender* dan perbedaan domisili menguatkan secara positif dan signifikan hubungan antara ATB, EE, dan PE dengan BI, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan CAL dengan BI.

Kata kunci: *Behavioral Intention, Coronavirus Anxiety, Hybrid Learning, Pandemi Covid-19, Partial Least Square*

Abstract

The 2020 Indonesian government regulations regarding forms of learning during the Covid-19 pandemic led to various responses at higher education institutions. There was because the unwillingness and unpreparedness of many universities in Indonesia to hold face-to-face lectures while consider the national Covid-19 vaccination program which was just about to start. On the other hand, statistical data showed that the majority of students wanted a hybrid learning. Therefore, this study was conducted to determine the influencing factors of students' *Behavioral Intention* (BI) to attend face-to-face lectures. There were four predictor variables, namely *Attitude Towards Behavior* (ATB), *Effort Expectancy* (EE), *Performance Expectancy* (PE), and *Coronavirus Anxiety Level* (CAL). The study used *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* with a sample of 400 students spread throughout Indonesia. In addition, *Partial Least Square Multigroup Analysis* was conducted to examine the moderating effect of *gender* and *domicile differences*. The results showed that ATB, EE, and PE had a positive and significant effect on BI, while CAL otherwise. The moderating effect of *gender* and *domicile differences* positively and significantly strengthened the relationship between ATB, EE, PE with BI, but did not have a significant effect on the relationship between CAL and BI.

Keywords: *Behavioral Intention, Coronavirus Anxiety, Covid-19 Pandemic, Hybrid Learning, Partial Least Square*

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 menyebabkan terjadinya perubahan metode dari pembelajaran tradisional *face-to-face learning* menjadi *online learning*. Perkuliahan tatap muka atau *face-to-face learning* merupakan bentuk pembelajaran secara langsung (*real time*) atau sinkron (Chisadza *et al.*, 2021). Pada pembelajaran tatap muka tradisional, pengajar dan siswa dapat terlibat dan berinteraksi secara langsung di dalam kelas serta dapat memberikan umpan balik terhadap materi ataupun pertanyaan selama kelas berlangsung. Selain itu, bentuk tradisional pembelajaran tatap muka menghabiskan waktu lebih sedikit bagi pengajar dibandingkan dengan kelas daring (Navarro, 2000). Walaupun melakukan penutupan terhadap institusi pendidikan (sekolah dan universitas) dapat

menurunkan laju penyebaran virus, namun hal tersebut membawa banyak tantangan baik untuk mahasiswa maupun tenaga pendidikan. Ketika dibuka kembali setelah masa *lockdown*, institusi pendidikan akan menghadapi tantangan baru pascapandemi yang kemungkinan besar akan menghasilkan perubahan drastis dalam bentuk Pendidikan (Aristovnik *et al.*, 2020).

Di tengah pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan terkait pembukaan kembali lembaga pendidikan untuk pembelajaran secara campuran, yaitu tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*) mulai Januari 2021 melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri Tahun 2020. Kemudian diikuti oleh terbitnya Surat Edaran Nomor 4 dan 6 Tahun 2020

Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021. Aturan ini kemudian menimbulkan berbagai respon dari banyak perguruan tinggi di Indonesia dimana mayoritas belum siap dan bersedia menyelenggarakan perkuliahan tatap muka. Beberapa pertimbangan di antaranya adalah kecenderungan jumlah kasus Covid-19 yang terus meningkat, vaksinasi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang belum terlaksana sepenuhnya, serta adanya himbauan dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di masing-masing daerah kepada pihak perguruan tinggi untuk menunda dan meninjau ulang kebijakan perkuliahan campuran. Di sisi lain, hasil survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dan Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) UGM menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tetap menginginkan adanya bentuk perkuliahan tatap muka di samping perkuliahan daring.

Sampai saat ini, penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap pendidikan tinggi telah banyak berkembang, antara lain penelitian tentang tingkat kecemasan mahasiswa selama pandemi Covid-19 (Mahfud & Gumantan, 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap *distance learning system* (Alkhwaldi & Abdulmuhsin, 2021), dan *Learning Management System* (LMS) selama pandemi Covid-19 serta kaitannya dengan *corona fear* atau ketakutan terhadap virus corona (Raza *et al.*, 2020). Penelitian serupa mengenai metode pembelajaran dalam masa pandemi juga dilakukan oleh (Arora *et al.*, 2021) yang meneliti tentang dampak virus corona dan *online education* terhadap kecemasan dan *self-efficacy* mahasiswa dengan variabel *coping strategies* sebagai moderator.

Penelitian terdahulu mengenai *behavioral intention* dilakukan dengan memasukkan beberapa variabel prediktor antara lain *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *social isolation*, *use behavior of LMS* (Raza *et al.*, 2020), *academic online work and life*, *social life*, *emotional life*, *personal circumstances*, *change in habits*, *the role and measures of institutions*, dan *personal reflections* terhadap Covid-19 (Aristovnik *et al.*, 2020), *fear of Covid-19*, *travel anxiety*, *risk attitude*, dan *travel intention* (Luo & Lam, 2020), dan *information search*, *health risk perception*, *self-efficacy*, *attitude* (Su *et al.*, 2021).

Dari literatur-literatur acuan tersebut, penelitian yang membahas mengenai *behavioral intention* mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka dalam masa pandemi Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya belum banyak dilakukan, khususnya

di Indonesia. Penelitian ini akan mengadaptasi variabel *performance expectancy* dan *effort expectancy* yang mengacu pada penelitian (Alkhwaldi & Abdulmuhsin, 2021; Raza *et al.*, 2020) dan variabel *coronavirus anxiety/fear* (Ahammed, 2021; Mahfud & Gumantan, 2020; Luo & Lam, 2020; Lee, 2020; Raza *et al.*, 2020; Arora *et al.*, 2021; Zenker *et al.*, 2021) sebagai prediktor untuk *behavioral intention*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada penambahan variabel *attitude towards behavior* dan variabel moderator, yaitu *gender* dan perbedaan domisili antara mahasiswa dengan kampus. Domisili yang dimaksud pada penelitian ini adalah posisi tempat tinggal mahasiswa saat pengambilan data dilaksanakan dan posisi/letak kampus.

2. Metode Penelitian

2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif jenjang diploma, sarjana, magister, doktor, dan profesi dari seluruh perguruan/pendidikan tinggi di Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 400 responden. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 19 April – 30 April 2021 dan sebelum Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa-Bali pada 3 Juli – 20 Juli 2021.

2.2 Alat Penelitian

Kuesioner berbentuk *5-point Likert Scale* dikembangkan untuk mendapatkan data dari responden yang disebarakan melalui *online platform*, seperti *Line*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Analisis data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26* untuk pengujian instrument penelitian dan uji normalitas univariat, *software AMOS v.24* untuk uji normalitas multivariat, dan *software SmartPLS 3.0* untuk analisis PLS-SEM.

2.3 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan empat variabel laten eksogenus (variabel independen), yaitu *Attitude Towards Behavior* (ATB), *Effort Expectancy* (EE), *Performance Expectancy* (PE), dan *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) dengan satu variabel endogenus (variabel dependen), yaitu *Behavioral Intention* (BI). Terdapat total 18 indikator reflektif yang digunakan sebagai item pernyataan dalam kuesioner. Analisis dilanjutkan dengan uji efek moderasi dari dua variabel moderator, yaitu *gender* dan perbedaan domisili antara kampus dengan mahasiswa. Tabel 1 menunjukkan definisi operasional dari penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional

Konstruk dan Indikator
<p>Konstruk: <i>Attitude Towards Behavior</i> (ATB)</p> <p>Indikator:</p> <p>ATB1. Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan kerugian.</p> <p>ATB2. Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 menarik bagi saya.</p> <p>ATB3. Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 memberikan kepuasan bagi saya. (Diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Rosa <i>et al.</i> (2020))</p> <p>Konstruk: <i>Effort Expectancy</i> (EE)</p> <p>Indikator:</p> <p>EE1. Saya bisa datang ke kampus saat dibuka kembali jika saya mau.</p> <p>EE2. Datang ke kampus saat dibuka kembali sulit bagi saya.</p> <p>EE3. Datang ke kampus saat dibuka kembali mudah untuk dilakukan. (Diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Laato <i>et al.</i> (2020))</p> <p>Konstruk: <i>Performance Expectancy</i> (PE)</p> <p>Indikator:</p> <p>PE1. Saya menemukan bahwa datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka lebih bermanfaat dibandingkan secara daring.</p> <p>PE2. Datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka memungkinkan saya menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik.</p> <p>PE3. Datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka meningkatkan produktivitas saya. (Diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Suki dan Suki (2017))</p> <p>Konstruk: <i>Coronavirus Anxiety Level</i> (CAL)</p> <p>Indikator:</p> <p>CAL1. Saya merasa pusing (<i>dizzy</i>), kliyengan (<i>lightheaded</i>), atau pingsan ketika membaca atau mendengarkan berita tentang virus corona.</p> <p>CAL2. Saya sulit tertidur atau gelisah saat tidur karena memikirkan tentang virus corona.</p> <p>CAL3. Saya merasa lumpuh/lemas (<i>paralyzed</i>) pada bagian tubuh atau nyeri/kaku (<i>frozen</i>) ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona.</p> <p>CAL4. Saya kehilangan nafsu/minat makan ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona.</p> <p>CAL5. Saya merasa mual atau sakit perut ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona. (Diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Lee (2020))</p> <p>Konstruk: <i>Behavioral Intention</i> (BI)</p> <p>Indikator:</p> <p>BI1. Saya ingin datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19</p> <p>BI2. Saya berniat datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19.</p> <p>BI3. Saya merencanakan datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19.</p> <p>BI4. Saya mendorong teman-teman saya untuk datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19. (Diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Yazdanpanah <i>et al.</i> (2020))</p>

Behavioral intention atau niat perilaku didefinisikan sebagai “probabilitas subyektif seseorang bahwa dia akan melakukan perilaku tersebut” (Venkatesh *et al.*, 2003). Davis (1989) mendefinisikan *behavioral intention* sebagai besaran niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. *Behavioral intention* adalah anteseden untuk pembentukan perilaku (Yazdanpanah *et al.*, 2020) yang dapat diukur oleh niat untuk berbagi informasi dan mengunjungi suatu destinasi (Nguyen *et al.*, 2021).

Attitude towards behavior atau sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut sebagai keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*) (Ajzen, 2005). Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa *attitude* turis merupakan prediktor handal yang mempengaruhi secara positif dan signifikan *intention to visit* terhadap suatu tempat wisata (Huang & Van der Veen, 2018; Quintal *et al.*, 2018) maupun *behavioral intention* turis untuk bepergian (*travelling*) pada masa krisis kesehatan Covid-19 (Su *et al.*, 2021). Berdasarkan kajian literatur tersebut, maka dibangunlah hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1 (H1): *Attitude Towards Behavior* (ATB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI).

Effort expectancy atau ekspektasi usaha didefinisikan sebagai “tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan sistem” (Venkatesh *et al.*, 2003). *Effort Expectancy* (EE) diketahui memiliki hubungan positif dengan *behavioral intention* mahasiswa untuk menggunakan *Business Simulation Games* (Wang *et al.*, 2019) dan secara signifikan mempengaruhi *behavioral intention* siswa untuk menggunakan animasi serta *storytelling* (Suki & Suki, 2017). Pada penelitian ini, *effort expectancy* dianggap sebagai persepsi mahasiswa mengenai mudah atau sulitnya mengikuti perkuliahan tatap muka jika kampus kembali dibuka. Berdasarkan kajian literatur tersebut, maka dibangunlah hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 2 (H2): *Effort Expectancy* (EE) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI).

Performance expectancy atau ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai “tingkat keyakinan seorang individu bahwa menggunakan sistem akan membantu dia mencapai keuntungan dalam kinerja pekerjaan (Venkatesh *et al.*, 2003). Penelitian oleh Christiono & Brahmana (2018) mendapatkan bahwa *performance expectancy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Indonesia yang pernah menggunakan *online marketplace*. Penelitian serupa oleh (Raza *et al.*, 2020) juga menemukan bahwa hubungan antara *performance expectancy* dengan *behavioral intention* dari penggunaan *Learning Management System* (LMS) adalah positif dan signifikan. Pada penelitian ini, *performance expectancy* dianggap sebagai ekspektasi performa mahasiswa jika kampus dibuka kembali untuk perkuliahan tatap muka. Berdasarkan kajian literatur tersebut, maka dibangunlah hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 3 (H3): *Performance Expectancy* (PE) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI).

Kecemasan terhadap virus corona didefinisikan sebagai bentuk spesifik dari kecemasan kesehatan, atau kekhawatiran obsesif dan irasional tentang tertular penyakit yang serius (Cox *et al.*, 2020). Penelitian oleh Dubey (2020) menyebutkan bahwa ketakutan akan penyakit atau kehilangan nyawa akibat kontaminasi, ketidakberdayaan, dan kesepian saat isolasi dapat menyebabkan kecemasan, stres, atau depresi pada banyak individu. Kekhawatiran yang berlebihan karena virus corona dapat menyebabkan psikomatrik, yaitu perwujudan rasa cemas yang berlebihan dimana muncul gejala terkena Covid-19 yang dirasakan tubuh walaupun sebenarnya tubuh tidak terjangkit virus tersebut. Kondisi ini merupakan perwujudan dari kecemasan yang berlebihan (Mahfud & Gumantan, 2020).

Salah satu alat pengukuran tingkat kecemasan karena virus corona adalah *Coronavirus Anxiety Scale* (CAS) yang merupakan skrining kesehatan mental singkat untuk mengidentifikasi kemungkinan kasus kecemasan disfungsi yang terkait dengan krisis Covid-19 (Lee, 2020). Zenker *et al.* (2021) menyebutkan bahwa pengaruh *Pandemic (COVID-19) Anxiety Travel Scale* (PATS) terhadap *intention to travel* adalah negatif dan signifikan. Penelitian serupa oleh Su *et al.* (2021) juga mendapatkan bahwa persepsi resiko kesehatan tidak berpengaruh pada *travel behavioral intention* pada saat krisis kesehatan saat ini. Dalam konteks penelitian ini, *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) menunjukkan tingkat kecemasan mahasiswa terhadap virus Covid-19 yang akan mempengaruhi *behavioral intention* untuk mengikuti perkuliahan tatap muka. Maka dari itu, dibangunlah hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 4 (H4): *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI).

Model penelitian ini dilengkapi dengan variabel moderator, yaitu *gender* (jenis kelamin) dan perbedaan domisili antara kampus dengan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh suatu aspek demografi tertentu dalam memoderasi hubungan pada H1, H2, H3, dan H4. Berikut merupakan hipotesis yang dibangun.

Hipotesis 5 (H5): *Gender* memoderasi hubungan antara *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis 6 (H6): *Gender* memoderasi hubungan antara *Effort Expectancy* (EE) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis 7 (H7): *Gender* memoderasi hubungan antara *Performance Expectancy* (PE) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis 8 (H8): *Gender* memoderasi hubungan antara *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) dan *Behavioral Intention* (BI).

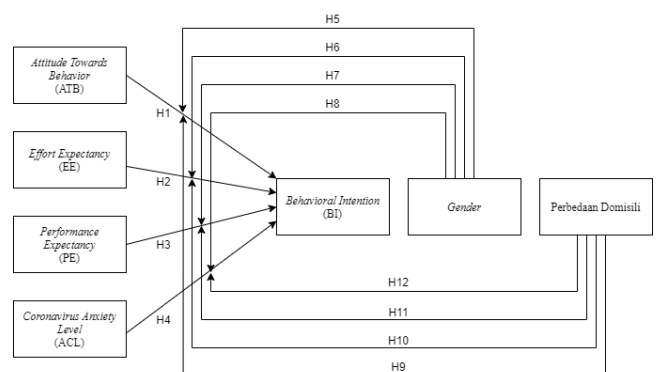
Hipotesis 9 (H9): Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis 10 (H10): Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara *Effort Expectancy* (EE) dan *Behavioral Intention* (BI).

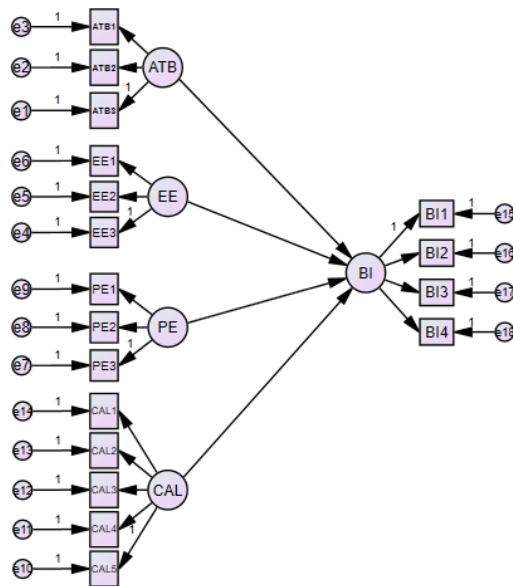
Hipotesis 11 (H11): Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara *Performance Expectancy* (PE) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis 12 (H12): Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) dan *Behavioral Intention* (BI).

Hipotesis pada penelitian ini dibangun berdasarkan kajian literatur, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, lalu dibuat suatu model konseptual yang ditunjukkan oleh Gambar 1 dan model struktural sebelum penambahan variabel moderator yang ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian



Gambar 2. Model Struktural SEM

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Instrumen Penelitian dan Uji Asumsi

Kuesioner penelitian diujikan kepada 32 responden untuk *pilot testing*. Responden diminta untuk memberikan penilaian pada setiap pernyataan yang diberikan. Pengukuran menggunakan *Likert Scale* dengan rentang 1-5, dimana 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, dan 5: Sangat Setuju. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dilakukan terlebih dahulu sebelum uji validitas dan reliabilitas. Pada kolom Saphiro-Wilk didapatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai Sig. < 0,05 yang menandakan data yang digunakan pada *pilot study* tidak berdistribusi normal.

Pada uji validitas menggunakan Spearman *correlation coefficient* dilakukan perbandingan nilai *r* hitung dan *r* tabel dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Didapatkan seluruh item memiliki nilai *r* hitung $\geq r$ tabel yang menandakan bahwa seluruh item valid. Kemudian uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's alpha* > 0,6 sehingga seluruh konstruk penelitian dikatakan reliabel. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, maka dilakukan pengambilan data terhadap 400 responden (di luar data *pilot study*).

3.2 Statistik Deskriptif

Karakteristik sosial-demografi responden yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan (63,5%). Dalam hal distribusi usia, mayoritas berusia 17-23 tahun (92,3%). Jenjang pendidikan mayoritas adalah sarjana (S1), yaitu 85,5%. Responden merupakan mahasiswa aktif yang mayoritas adalah angkatan 2017 atau tahun keempat (37%). Bentuk perguruan tinggi mayoritas berasal dari universitas (90,8%). Mayoritas responden berdomisili di Pulau Jawa (89,5%) dan 60,8% dari seluruh responden

berbeda wilayah antara kampus dengan domisili, sedangkan sisanya (39,3%) berwilayah sama.

Tabel 2. Karakteristik Sosial-Demografi Responden

	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	146	36,5
Perempuan	254	63,5
Usia (tahun)		
17-23	369	92,3
24-30	28	7,0
31-37	1	0,3
38-44	1	0,3
45-51	1	0,3
Jenjang Pendidikan		
Sarjana (S1)	342	85,5
Pascasarjana (S2)	29	7,3
Doktor (S3)	2	0,5
Diploma II	1	0,3
Diploma III	10	2,5
Diploma IV	11	2,8
Profesi	5	1,3
Perguruan Tinggi		
Universitas	363	90,8
Institut	17	4,3
Sekolah Tinggi	9	2,3
Politeknik	11	2,8
Tahun Akademik		
2020 (tahun pertama)	72	18,0
2019 (tahun kedua)	68	17,0
2018 (tahun ketiga)	87	21,8
2017 (tahun keempat)	148	37,0
2016 ke atas (tahun kelima ke atas)	25	6,3
Domisili Saat Ini		
Jawa	358	89,5
Kepulauan Nusa Tenggara	3	0,8
Sumatera	26	6,5
Kalimantan	10	2,5
Sulawesi	1	0,3
Kepulauan Bangka Belitung	2	0,5
Perbedaan Domisili		
Ya	243	60,8
Tidak	157	39,3

Data seluruh responden dari kuesioner *online* yang berbentuk *likert* diagregatkan dalam bentuk kolom-kolom variabel penelitian pada *Microsoft Excel*. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS untuk uji asumsi (normalitas univariat) dan AMOS untuk uji asumsi (normalitas multivariat). Dari pengujian ini diketahui bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi tidak normal. Setelah uji asumsi, analisis dilanjutkan dengan pengujian terhadap model PLS melalui analisis model pengukuran (*outer model*) dan analisis model struktural (*inner model*).

3.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis model pengukuran pada model dengan indikator reflektif akan menggunakan uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas indikator terhadap variabel laten.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	ATB	BI	CAL	EE	PE
Fornell-Larcker					
ATB	0,914				
BI	0,814	0,925			
CAL	0,045	-0,038	0,845		
EE	0,581	0,670	-0,136	0,836	
PE	0,615	0,668	-0,018	0,478	0,910
Cross-loading					
ATB1	0,877	0,689	0,098	0,465	0,480
ATB2	0,928	0,753	0,034	0,536	0,589
ATB3	0,937	0,786	-0,000	0,586	0,611
BI1	0,774	0,948	-0,016	0,642	0,639
BI2	0,789	0,959	-0,058	0,648	0,623
BI3	0,787	0,962	-0,054	0,661	0,668
BI4	0,653	0,824	-0,006	0,518	0,533
CAL1	0,006	-0,039	0,850	-0,135	-0,026
CAL2	0,036	-0,031	0,842	-0,116	0,013
CAL3	0,076	-0,007	0,833	-0,112	0,002
CAL4	0,047	-0,033	0,843	-0,097	-0,048
CAL5	0,067	-0,028	0,856	-0,107	0,003
EE1	0,373	0,460	-0,065	0,760	0,304
EE2	0,439	0,509	-0,190	0,824	0,356
EE3	0,609	0,681	-0,092	0,918	0,508
PE1	0,591	0,618	-0,024	0,444	0,900
PE2	0,522	0,578	-0,027	0,400	0,906
PE3	0,563	0,625	0,001	0,460	0,924

Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai *loading*. Suatu korelasi dikatakan valid apabila memiliki

nilai *loading* > 0,5 dan suatu variabel laten dikatakan valid jika nilai AVE > 0,5. Berdasarkan uji validitas konvergen yang dilakukan, didapatkan bahwa seluruh indikator dan variabel laten valid karena memiliki nilai *loading* > 0,05 dan nilai AVE > 0,5.

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat kriteria *Fornell-Larcker* dan *cross-loading*. Kriteria *Fornell-Larcker* dapat dijelaskan dengan melihat nilai akar kuadrat dari AVE suatu variabel yang harus lebih besar daripada korelasi setiap variabel laten dengan variabel laten lainnya (Hair *et al.*, 2014), sedangkan nilai *cross-loading* dilihat dari nilai *loading* suatu indikator yang harus lebih tinggi terhadap variabel laten yang dijelaskannya dibandingkan korelasinya terhadap variabel laten lainnya. Berdasarkan nilai kriteria *Fornell Larcker* dan *cross loading* yang disajikan pada Tabel 3, didapatkan bahwa seluruh indikator dan variabel laten valid dan lolos uji validitas diskriminan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability* (CR). *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima pada studi yang sifatnya eksplorasi (Hair *et al.*, 2008). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability* seluruhnya memiliki nilai > 0,7 sehingga memenuhi uji reliabilitas. Tabel 4 menunjukkan hasil analisis model pengukuran.

Tabel 4. Analisis Model Pengukuran

Konstruk dan Indikator		Loading	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Attitude Towards Behavior			0,902	0,939	0,836
ATB1	Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan kerugian.	0,877			
ATB2	Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 menarik bagi saya.	0,928			
ATB3	Dibukanya kembali kampus untuk aktivitas tatap muka di masa pandemi Covid-19 memberikan kepuasan bagi saya.	0,937			
Effort Expectancy			0,784	0,874	0,700
EE1	Saya bisa datang ke kampus saat dibuka kembali jika saya mau.	0,760			
EE2	Datang ke kampus saat dibuka kembali sulit bagi saya.	0,824			
EE3	Datang ke kampus saat dibuka kembali mudah untuk dilakukan.	0,918			
Performance Expectancy			0,897	0,935	0,829
PE1	Saya menemukan bahwa datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka lebih bermanfaat dibandingkan secara daring.	0,900			
PE2	Datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka memungkinkan saya menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik.	0,906			
PE3	Datang ke kampus untuk aktivitas tatap muka meningkatkan produktivitas saya.	0,924			
Coronavirus Anxiety Level			0,904	0,926	0,714
CAL1	Saya merasa pusing (<i>dizzy</i>), kliyengan (<i>lightheaded</i>), atau pingsan ketika membaca atau mendengarkan berita tentang virus corona.	0,850			
CAL2	Saya sulit tertidur atau gelisah saat tidur karena memikirkan tentang virus corona.	0,842			
CAL3	Saya merasa lumpuh/lemas (<i>paralyzed</i>) pada bagian tubuh atau nyeri/kaku (<i>frozen</i>) ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona.	0,833			
CAL4	Saya kehilangan nafsu/minat makan ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona.	0,843			
CAL5	Saya merasa mual atau sakit perut ketika memikirkan atau mendapatkan informasi tentang virus corona.	0,856			
Behavioral Intention			0,943	0,959	0,856
BI1	Saya ingin datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19	0,948			
BI2	Saya berniat datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19.	0,959			
BI3	Saya merencanakan datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19.	0,962			
BI4	Saya mendorong teman-teman saya untuk datang ke kampus saat dibuka kembali di masa pandemi Covid-19.	0,824			

3.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dapat digunakan untuk melihat apakah data empiris pada penelitian mendukung hubungan dari hipotesis-hipotesis penelitian. Beberapa kriteria yang digunakan untuk evaluasi *inner model* adalah koefisien determinasi (R^2), koefisien jalur (*path coefficient*), signifikansi dengan *t-statistic*, relevansi prediksi (Q^2), dan model *fit*. Dengan melakukan analisis model struktural, dapat diketahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak berdasarkan data empiris.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), suatu model struktural dapat dilihat seberapa besar kemampuan prediksi variabel laten independennya terhadap laten dependennya (Hair *et al.*, 2017). Kriteria besarnya nilai *R-square* sebesar 0,75 dapat dikatakan bahwa model kuat, nilai *R-square* sebesar 0,50 maka dikatakan model cukup moderat, dan jika nilai *R-square* sebesar 0,25 model lemah (Ghozali & Latan, 2015). Pada analisis nilai

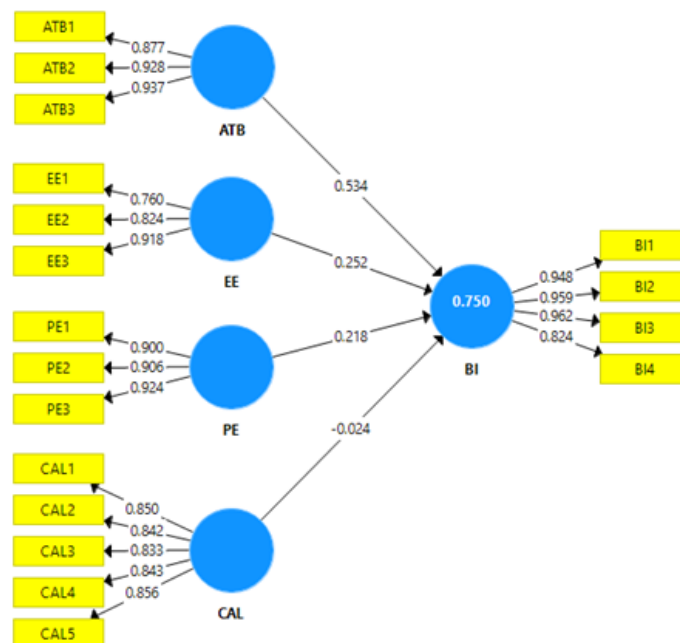
R^2 penelitian ini, didapatkan nilai R^2 sebesar 0,75 yang berarti model kuat.

Nilai *path coefficient* menunjukkan signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel laten yang digunakan untuk menguji hipotesis serta pengaruhnya secara langsung. Uji signifikansi diperoleh melalui proses *bootstrapping* dengan rekomendasi subsampel *bootstrapp* 5000 (Hair *et al.*, 2017). Nilai *t-statistics* dan *p value* digunakan untuk melihat apakah *path coefficient* dari model struktural signifikan atau tidak. Untuk tingkat signifikansi 5%, *path coefficient* dinilai signifikan apabila nilai *t-statistics* lebih dari 1,96 dan hasil dari *p value* < 0,05. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis *path coefficient* pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diketahui bahwa tiga variabel eksogen (ATB, EE, dan PE) memiliki hubungan yang bersifat positif dan signifikan terhadap variabel endogen (BI). Sedangkan variabel CAL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BI. Gambar 3 menunjukkan *path coefficient* model struktural penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Analisis *Path Coefficient*

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	TStatistics (O/STDEV)	P Values
ATB → BI	0,534	0,534	0,048	11,095	0,000*
EE → BI	0,252	0,253	0,04	6,364	0,000*
PE → BI	0,218	0,216	0,042	5,189	0,000*
CAL → BI	-0,024	-0,025	0,032	0,741	0,459

**p-value* < 0,05



Gambar 3. *Path Coefficient* Model Struktural

Nilai relevansi prediksi (Q^2) menunjukkan kemampuan prediksi model struktural yang dibangun (Hair *et al.*, 2017). Pada analisis ini dilakukan proses *blindfolding*, dimana nilai Q^2 yang dihasilkan harus lebih besar daripada 0 untuk dapat diterima. Pada penelitian ini, variabel endogenus BI pada model memiliki nilai Q^2 sebesar 0,634 > 0 sehingga dapat diinterpretasikan model telah memiliki *predictive relevance* yang baik.

Dalam menganalisis *model fit*, dua kriteria yang dapat diperhatikan adalah nilai *The Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). SRMR merupakan ukuran perkiraan *model fit* yang mengukur perbedaan antara *observed correlation matrix* dan *model-implied correlation matrix*. Semakin rendah nilai SRMR maka semakin baik *fit*-nya. Nilai SRMR dianggap *fit* jika < 0,06. Di sisi lain, nilai NFI

dapat diterima untuk menyatakan model memiliki *fit* yang baik jika $> 0,90$ (Byrne, 2008). Pada penelitian ini, nilai SRMR yang diperoleh adalah 0,051 dan nilai NFI 0,907. Maka dari itu, model dinyatakan telah memiliki *fit* yang baik. Tabel 6 menunjukkan nilai SRMR dan NFI penelitian ini.

Tabel 6. Nilai SRMR dan NFI

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,051	0,051
NFI	0,907	0,907

3.5 Uji Efek Moderasi

Pada uji efek moderasi *gender*, peneliti membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil analisis *bootstrapping* ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Efek Moderasi *Gender*

	Path Coefficients Original (Laki-laki)	Path Coefficients Original (Perempuan)	p-Value (Laki-laki)	p-Value (Perempuan)	Path Coefficients-diff (Laki-laki - Perempuan)	p-Value new (Laki-laki vs Perempuan)
CAL → BI	0,051	-0,059	0,218	0,181	0,110	0,080
EE → BI	0,236	0,265	0,000*	0,000*	-0,028	0,725
PE → BI	0,339	0,159	0,000*	0,002*	0,180	0,034*
ATB → BI	0,481	0,551	0,000*	0,000*	-0,070	0,512

**p-value* < 0,05

Hasil ini menunjukkan bahwa baik kelompok laki-laki maupun perempuan memoderasi hubungan antara EE, PE, dan ATB dengan BI secara positif dan signifikan (bersifat menguatkan) yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,05. Di sisi lain, baik kelompok laki-laki maupun perempuan tidak memoderasi hubungan CAL dengan BI secara signifikan.

Analisis dilanjutkan dengan melihat nilai *path coefficient difference* antara kelompok *gender* laki-laki dan perempuan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan diantara kedua kelompok dalam memoderasi hubungan antara variabel eksogenus dengan variabel endogenus. Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

signifikan diantara kedua kelompok dalam memoderasi hubungan antara ATB, CAL, dan EE dengan BI yang ditunjukkan oleh nilai *p-value new* > 0,05. Namun, terdapat perbedaan signifikan dan positif di antara kedua kelompok dalam memoderasi hubungan antara PE dengan BI dimana kelompok *gender* laki-laki memiliki pengaruh lebih besar.

Pada uji efek moderasi perbedaan domisili, peneliti membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok YA (berdomisili di wilayah yang sama dengan kampus) dan kelompok TIDAK (berdomisili di wilayah yang berbeda dengan kampus). Hasil analisis *bootstrapping* ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Efek Moderasi Domisili

	Path Coefficients Original (Domisili_Beda)	Path Coefficients Original (Domisili_Sama)	p-Value (Domisili_Beda)	p-Value (Domisili_Sama)	Path Coefficients-diff (Domisili_Sama - Domisili_Beda)	p-Value new (Domisili_Sama vs Domisili_Beda)
ATB → BI	0,485	0,555	0,000*	0,000*	0,070	0,483
CAL → BI	-0,002	-0,044	0,965	0,346	-0,042	0,486
EE → BI	0,316	0,223	0,000*	0,000*	-0,093	0,271
PE → BI	0,250	0,192	0,000*	0,000*	-0,058	0,466

**p-value* < 0,05

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, didapatkan bahwa baik mahasiswa dengan domisili yang sama maupun beda dengan kampus memoderasi hubungan antara ATB, EE, dan PE dengan BI secara positif dan signifikan (bersifat menguatkan) yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,05. Sementara itu, baik kelompok mahasiswa dengan domisili yang sama maupun beda dengan kampus tidak memoderasi hubungan CAL dengan BI secara signifikan.

Analisis lebih lanjut dilihat dari nilai *p-value new* dari *path coefficient difference* yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara kedua kelompok dalam memoderasi hubungan antara ATB, CAL, EE, dan PE dengan BI.

3.6 Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan sebelumnya, didapatkan rekapitulasi hasil uji hipotesis yang ditunjukkan oleh Tabel 9. Dari 12 hipotesis yang dibangun, terdapat 9 hipotesis yang diterima (hipotesis 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, dan 11) dan 3 hipotesis yang ditolak (hipotesis 4, 8, dan 12).

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
Hipotesis 1	<i>Attitude Towards Behavior</i> (ATB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 2	<i>Effort Expectancy</i> (EE) memiliki pengaruh yang positif dan	Diterima (positif dan signifikan)

	signifikan terhadap <i>Behavioral Intention</i> (BI)	
Hipotesis 3	<i>Performance Expectancy</i> (PE) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 4	<i>Coronavirus Anxiety Level</i> (CAL) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Ditolak (tidak signifikan)
Hipotesis 5	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Attitude Towards Behavior</i> (ATB) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 6	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Effort Expectancy</i> (EE) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 7	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Performance Expectancy</i> (PE) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 8	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Coronavirus Anxiety Level</i> (CAL) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Ditolak (tidak signifikan)
Hipotesis 9	Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara <i>Attitude Towards Behavior</i> (ATB) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 10	Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara <i>Effort Expectancy</i> (EE) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 11	Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara <i>Performance Expectancy</i> (PE) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Diterima (positif dan signifikan)
Hipotesis 12	Perbedaan Domisili memoderasi hubungan antara <i>Coronavirus Anxiety Level</i> (CAL) dan <i>Behavioral Intention</i> (BI)	Ditolak (tidak signifikan)

a. Pengaruh ATB terhadap BI (H1)

Hipotesis 1 membahas pengaruh variabel *Attitude Towards Behavior* (ATB) terhadap variabel *Behavioral Intention* (BI). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa *Attitude Towards Behavior* (ATB) atau sikap mahasiswa terhadap perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI) atau niat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19. Hubungan antara ATB dan BI yang bersifat positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 maka semakin tinggi kemungkinan niat mahasiswa tersebut untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian oleh Su *et al.* (2021) dan Quintal *et al.* (2018) juga mendapatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *attitude* dengan *behavioral intention* turis untuk *travelling*

maupun mengunjungi tempat tertentu. Judul bagian sub-subbab tidak dibatalkan.

b. Pengaruh EE terhadap BI (H2)

Hipotesis 2 membahas pengaruh variabel *Effort Expectancy* (EE) terhadap variabel *Behavioral Intention* (BI). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa *Effort Expectancy* (EE) atau ekspektasi tingkat kemudahan terkait perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI) atau niat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi tingkat kemudahan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 maka semakin tinggi kemungkinan niat mahasiswa tersebut untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19.

Hasil analisis serupa juga ditemukan pada penelitian Wang *et al.* (2019) dimana *effort expectancy* memiliki hubungan positif dengan *behavioral intention* mahasiswa untuk menggunakan *Business Simulation Games*. Selain itu, *effort expectancy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *behavioral intention* siswa untuk menggunakan animasi dan *storytelling* (Suki & Suki, 2017). Namun berbeda dari hasil penelitian oleh Christiono & Brahmana (2018) dimana *effort expectancy* pada penelitian ini berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *behavioral intention* pada masyarakat Indonesia yang pernah menggunakan *online marketplace*. Hal ini disebabkan karena belum semua *online marketplace* di Indonesia mudah dalam pengoperasiannya, seperti pemilihan menu tampilan iklan dan pilihan kategori yang ditampilkan.

c. Pengaruh PE terhadap BI (H3)

Hipotesis 3 membahas pengaruh variabel *Performance Expectancy* (PE) terhadap variabel *Behavioral Intention* (BI). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa *Performance Expectancy* (PE) atau ekspektasi kinerja terkait perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI) atau niat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19.

Hubungan antara PE dan BI yang bersifat positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi kinerja mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 maka semakin tinggi kemungkinan niat mahasiswa tersebut untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa

performance expectancy memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya (Suki & Suki, 2017), dan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *behavioral intention* masyarakat Indonesia yang pernah menggunakan *online marketplace* (Bendi & Andayani, 2013; Christiono & Brahmana, 2018).

d. Pengaruh CAL terhadap BI (H4)

Hipotesis 4 membahas pengaruh variabel *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) terhadap variabel *Behavioral Intention* (BI). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) atau tingkat kecemasan terhadap virus corona tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI) atau niat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19 dan dengan demikian Hipotesis 4 ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa terhadap virus corona tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa tersebut untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19.

Serupa dengan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa seorang individu dengan tingkat bias optimisme yang tinggi cenderung meremehkan kemungkinan tertular virus dan memiliki keterlibatan yang rendah pada *protective behavior* (Wise *et al.*, 2020), ketakutan terhadap virus corona tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan beberapa variabel eksogenus terhadap *behavioral intention* siswa untuk menggunakan *learning management system* (Lee, 2020) dimana diketahui terdapat kecenderungan bahwa orang muda memiliki persepsi resiko yang lebih rendah dari *adverse events* yang mereka anggap dapat dikendalikan, seperti *infectious disease*, dan akibatnya, mereka memiliki perilaku yang lebih beresiko (Hakim *et al.*, 2021). Penemuan tersebut dapat menjelaskan CAL dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BI disebabkan mayoritas responden penelitian merupakan mahasiswa berumur 17-23 tahun.

e. Pengaruh Moderasi Gender (H5, H6, H7, H8)

Hipotesis 5 membahas mengenai efek moderasi *gender* terhadap hubungan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mempengaruhi dan menguatkan hubungan ATB dan BI secara positif dan signifikan. Walaupun demikian, perbedaan diantara kedua kelompok tersebut tidak signifikan.

Hipotesis 6 membahas mengenai efek moderasi *gender* terhadap hubungan *Effort Expectancy* (EE)

dan *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mempengaruhi dan menguatkan hubungan EE dan BI secara positif dan signifikan. Walaupun demikian, perbedaan diantara kedua kelompok tersebut tidak signifikan.

Hipotesis 7 membahas mengenai efek moderasi *gender* terhadap hubungan *Performance Expectancy* (PE) dan *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mempengaruhi dan menguatkan hubungan PE dan BI secara positif dan signifikan. Nilai *path coefficient original* kelompok laki-laki yang lebih besar dari kelompok perempuan menandakan pengaruh yang lebih besar terhadap hubungan PE dan BI. Terdapat perbedaan signifikan diantara kedua kelompok dalam mempengaruhi hubungan PE dan BI yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* dari *path coefficient difference* sebesar $(0,034) < 0,05$.

Hipotesis 8 membahas mengenai efek moderasi *gender* terhadap hubungan *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) dan *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis kedua kelompok *gender* ini menunjukkan nilai *p-value* yang tidak signifikan dan membuat Hipotesis 8 ditolak.

Pada analisis ini, didapatkan bahwa kelompok *gender* laki-laki memiliki pengaruh lebih besar terhadap hubungan *Performance Expectancy* (PE) dan *Behavioral Intention* (BI) daripada kelompok *gender* perempuan. Perbedaan diantara kedua kelompok *gender* ini juga signifikan. Dengan kata lain, kelompok *gender* laki-laki lebih menekankan pada aspek-aspek performansi atau kinerja yang diharapkan bisa tercapai jika mengikuti perkuliahan tatap muka. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *gender* secara signifikan memoderasi dampak *performance expectancy* pada niat mahasiswa untuk menggunakan *animation* dan *storytelling* dalam pembelajaran (Suki & Suki, 2017).

f. Pengaruh Moderasi Domisili (H9, H10, H11, H12)

Hipotesis 9, 10, dan 11 membahas mengenai efek moderasi perbedaan domisili terhadap hubungan *Attitude Towards Behavior* (ATB), *Effort Expectancy* (EE), dan *Performance Expectancy* (PE) terhadap *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan domisili mempengaruhi dan menguatkan hubungan ATB, EE, dan PE dengan BI secara positif dan signifikan. Walaupun demikian, perbedaan di antara kedua kelompok tersebut tidak signifikan.

Hipotesis 12 membahas mengenai efek moderasi perbedaan domisili terhadap hubungan *Coronavirus Anxiety Level* (CAL) dan *Behavioral Intention* (BI). Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* yang tidak signifikan. Hal ini membuat Hipotesis 12 ditolak.

Hasil penelitian terdahulu mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi universitas dengan pengambilan keputusan mahasiswa, walaupun disebutkan lokasi tidak menjadi salah satu pengaruh utama (Shamsudin *et al.*, 2018). Mahasiswa menyadari dampak jarak terhadap kinerja akademik mereka dan bahwa terutama *relocated students* (mahasiswa yang berdomisili beda dengan lokasi kampusnya) sangat sadar akan efek jarak pada nilai akademik mereka (Costa *et al.*, 2017). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana kelompok mahasiswa yang berbeda domisili dengan lokasi universitas lebih menekankan pada *effort expectancy* atau usaha yang harus dilakukan dan *performance expectancy* atau kinerja yang diharapkan dapat tercapai dari perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19. Namun kelanjutan dari penelitian tersebut sekaligus menentang hasil analisis pada penelitian ini, yaitu bahwa antara *relocated* dan *non-relocated student* secara statistik berbeda signifikan. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh perbedaan aspek-aspek yang diteliti, misalnya pada penelitian ini tidak secara langsung meneliti dampak jarak antara universitas dan domisili asal mahasiswa terhadap *academic performance*.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tatap muka di masa pandemi Covid-19, yaitu *Attitude Towards Behavior*, *Effort Expectancy*, dan *Performance Expectancy*. Kaitannya dengan penemuan tersebut, pihak perguruan tinggi diharapkan dapat memenuhi serangkaian peraturan yang terdapat dalam Surat Keputusan Bersama 4 Menteri dalam penyelenggaraan perkuliahan tatap muka, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pemantauan. Hal ini harus dilaksanakan secara disiplin karena melihat adanya kecenderungan tingkat kecemasan atau ketakutan yang rendah terhadap virus corona di kalangan mahasiswa yang dikhawatirkan akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menghadapi pandemi. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa mahasiswa laki-laki lebih berfokus pada aspek *performance expectancy*. Selain itu, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada *behavioral intention* antara mahasiswa yang berdomisili sama dengan kampus dan mahasiswa yang berdomisili beda. Hal ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi terkait pembukaan kembali perkuliahan tatap muka, dimana dapat dikatakan bahwa wilayah domisili tidak menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa.

Pada penelitian ini, mayoritas responden merupakan mahasiswa di Pulau Jawa. Penelitian

selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek sebaran lokasi mahasiswa di luar Pulau Jawa dalam desain riset untuk mengidentifikasi apakah terdapat *attitude behavior* yang berbeda dan unik. Selain itu, penelitian mendatang dapat melakukan pengambilan data ketika terjadi lonjakan ataupun penurunan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia dan gencarnya pemberitaan mengenai varian-varian baru virus Covid-19 yang mungkin akan mempengaruhi sentimen responden. Penelitian ke depannya juga dapat memasukkan variabel moderator lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti bidang program studi, mata kuliah, maupun praktikum agar dapat ditentukan skema penyelenggaraan perkuliahan tatap muka maupun *blended learning*.

Daftar Pustaka

- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomažević, N., & Umek, L. (2020). *Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–34. <https://doi.org/10.3390/su12208438>.
- Arora, S., Chaudhary, P., & Singh, R. K. (2021). *Impact of coronavirus and online exam anxiety on self-efficacy: the moderating role of coping strategy. Interactive Technology and Smart Education*, 18(3), 475–492. <https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2020-0158>.
- Alkhwaldi, A. F., & Abdulmuhsin, A. A. (2021). *Crisis-centric distance learning model in Jordanian higher education sector: factors influencing the continuous use of distance learning platforms during COVID-19 pandemic. Journal of International Education in Business*. <https://doi.org/10.1108/JIEB-01-2021-0001>.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*, Open University Press-McGraw Hill Education, Berkshire, UK.
- Ahamed, B., Jahan, N., Seddeque, A., Hossain, M. T., Shovo, T. E. A., Khan, B., Mamun, M. A., & Islam, M. N. (2021). *Exploring the association between mental health and subjective sleep quality during the COVID-19 pandemic among Bangladeshi university students. Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07082>.
- Bendi, K. J., & Andayani, S. (2013). Penerapan model UTAUT untuk memahami perilaku pengguna sistem informasi akademik. *Jurnal HOAQ-Teknologi Informasi*. 2(1), 50-151.
- Byrne, B. M. (2008). *Structural equation modeling with EQS: Basic concepts, applications, and programming*. Erlbaum.
- Chisadza, C., Clance, M., Mthembu, T., Nicholls, N., & Yitbarek, E. (2021). *Online and face-to-face learning: Evidence from students' performance during the Covid-19 pandemic. African Development Review*, 33(S1), S114–S125. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12520>.
- Christiono, D. I., Ritzky, D., & Brahmana, K. M. R. (2018). Analisis pengaruh *performance expectancy* dan *effort expectancy*

- terhadap *behavioral intention* pada *online marketplace* (Vol. 6, Issue 2).
- Costa, R. P., Vieira, C., & Vieira, I. (2017). *How far is too far? An analysis of students' perceptions of the impact of distance between university and family home on academic performance. European Review of Applied Sociology, 10(15), 28–40.* <https://doi.org/10.1515/eras-2017-0007>.
- Cox, R. C., Jessup, S. C., Lubet, M. J., & Olatunji, B. O. (2020). *Pre-pandemic disgust proneness predicts increased coronavirus anxiety and safety behaviors: Evidence for a diathesis-stress model. Journal of Anxiety Disorders, 76.* <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102315>.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS quarterly, 319-340.*
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021*, <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-semester-genap-tahun-akademik-20202021/>, (online accessed 14 April 2021).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/perkuliahan-dapat-dilakukan-secara-tatap-muka-dan-dalam-jaringan-tahun-2021>, (online accessed 14 April 2021).
- Dubey, S., Biswas, P., Ghosh, R., Chatterjee, S., Dubey, M. J., Lahiri, D., & Lavie, C. J. (2020). *Psychosocial impact of COVID-19. Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews.*
- Shamsudin, M. F., Nurana, N., Aesya, A., Hussain, H. I., Salem, M. A., & Affendy, A. H. (2018). *The factors university location towards student choice to private universities. International Journal of Engineering & Technology, 7(4.29), 97-99.*
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0.* BP Undip, Semarang.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., dan Black, W.C. (2008). *Multivariate Data Analysis* 7th ed. Prentice Hall Publisher, Upper Saddle River, New Jersey.
- Hair Jr, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C. and Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* 2nd Edition. Sage Publications, Thousand Oaks.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. European business review.*
- Hakim, M. P., Zanetta, L. D. A., & da Cunha, D. T. (2021). *Should I stay, or should I go? Consumers' perceived risk and intention to visit restaurants during the COVID-19 pandemic in Brazil. Food Research International, 141, 110152.*
- Huang, S., & van der Veen, R. (2019). *The moderation of gender and generation in the effects of perceived destination image on tourist attitude and visit intention: A study of potential Chinese visitors to Australia. Journal of Vacation Marketing, 25(3), 375-389.*
- Institut Pertanian Bogor. (2021). Surat Edaran Kebijakan Penyelenggaraan KBM Semester Genap TA 2020/2021, <http://psl.ipb.ac.id/2021/01/27/surat-edaran-rektor-26-januari-2021-kebijakan-penyelenggaraan-kbm-ta-2020-2021/>, (online accessed 14 April 2021).
- Institut Teknologi Bandung. (2021). ITB Akan Coba Gelar Perkuliahan Tatap Muka di Semester Baru, <https://www.itb.ac.id/berita/detail/57874/itb-akan-coba-gelar-perkuliahan-tatap-muka-di-semester-baru>, (online accessed 14 April 2021).
- Kepala Biro Hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/5baf1873d5766d3>, (online accessed 14 April 2021).
- Laato, S., Islam, A. K. M. N., Farooq, A., & Dhir, A. (2020). *Unusual purchasing behavior during the early stages of the COVID-19 pandemic: The stimulus-organism-response approach. Journal of Retailing and Consumer Services, 57.* <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102224>.
- Lee, S. A. (2020). *Coronavirus Anxiety Scale: A brief mental health screener for COVID-19 related anxiety. Death Studies, 44(7), 393–401.* <https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1748481>.
- Luo, J. M., & Lam, C. F. (2020). *Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards "travel bubble" destinations in Hong Kong: Effect of the fear of COVID-19. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(21), 1–11.* <https://doi.org/10.3390/ijerph17217859>.
- Mahfud, I., & Gumantan, A. (2020). *Survey Of Student Anxiety Levels During The Covid-19 Pandemic. Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan), 4(1), 86–97.* <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i1.1103>.
- Navarro, P. (2000). *Economics in the Cyberclassroom. Journal of Economic Perspectives, 14(2), 119-132.*
- Nguyen, V. H., Truong, T. X. D., Pham, H. T., Tran, D. T., & Nguyen, P. H. (2021). *Travel Intention to Visit Tourism Destinations: A Perspective of Generation Z in Vietnam. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 1043–*

1053. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1043>.
- Quintal, V. A., Lwin, M., Phau, I., & Lee, S. (2019). *Personality attributes of botanic parks and their effects on visitor attitude and behavioural intentions. Journal of Vacation Marketing, 25*(2), 176-192.
- Raza, S. A., Qazi, W., Khan, K. A., & Salam, J. (2021). *Social Isolation and Acceptance of the Learning Management System (LMS) in the time of COVID-19 Pandemic: An Expansion of the UTAUT Model. Journal of Educational Computing Research, 59*(2), 183-208. <https://doi.org/10.1177/0735633120960421>.
- Ruiz-Rosa, I., Gutiérrez-Taño, D., & García-Rodríguez, F. J. (2020). *Social entrepreneurial intention and the impact of COVID-19 pandemic: A structural model. Sustainability (Switzerland), 12*(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176970>.
- Su, D. N., Tran, K. P. T., Nguyen, L. N. T., Thai, T. H. T., Doan, T. H. T., & Tran, V. T. (2021). Modeling behavioral intention toward traveling in times of a health-related crisis. *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/13567667211024703>.
- Suki, N. M., & Suki, N. M. (2017). Determining students' behavioural intention to use animation and storytelling applying the UTAUT model: The moderating roles of gender and experience level. *International Journal of Management Education, 15*(3), 528-538. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.10.002>.
- Universitas Gadjah Mada, 2020, *Menilik Kesiapan Perkuliahan di Kampus UGM Jelang New Normal*, <https://ugm.ac.id/id/berita/19516-menilik-kesiapan-perkuliahan-di-kampus-ugm-jelang-new-normal>, (online accessed 14 April 2021).
- Universitas Gadjah Mada, 2021, *Mahasiswa UGM Lebih Minat Kuliah secara Blended*, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/21029-mahasiswa-ugm-lebih-minat-kuliah-secara-blended>, (online accessed 14 April 2021).
- Universitas Indonesia, 2021, *Hasil Survei UI, Dosen dan Mahasiswa UI Pilih Metode Pembelajaran Bauran untuk Semester Depan*, <https://www.ui.ac.id/hasil-survei-ui-dosen-dan-mahasiswa-ui-pilih-metode-pembelajaran-bauran-untuk-semester-depan/>, (online accessed 14 April 2021).
- Universitas Sebelas Maret, 2021, *UNS Tunda Pembelajaran Tatap Muka*, <https://uns.ac.id/id/uns-update/uns-tunda-pembelajaran-tatap-muka.html>, (online accessed 14 April 2021).
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS quarterly, 425-478*.
- Wang, Y. Y., Wang, Y. S., & Jian, S. E. (2020). Investigating the determinants of students' intention to use business simulation games. *Journal of Educational Computing Research, 58*(2), 433-458.
- Wise, T., Zbozinek, T. D., Michelini, G., Hagan, C. C., & Mobbs, D. (2020). Changes in risk perception and self-reported protective behaviour during the first week of the COVID-19 pandemic in the United States. *Royal Society open science, 7*(9), 200742.
- Yazdanpanah, M., Abadi, B., Komendantova, N., Zobeidi, T., & Sieber, S. (2020). Some at Risk for COVID-19 Are Reluctant to Take Precautions, but Others Are Not: A Case From Rural in Southern Iran. *Frontiers in Public Health, 8*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.562300>.
- Zenker, S., Braun, E., & Gyimóthy, S. (2021). Too afraid to Travel? Development of a Pandemic (COVID-19) Anxiety Travel Scale (PATS). *Tourism Management, 84*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104286>.